

BAB II

KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Keterampilan Berpikir Kritis

a. Pengertian Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis sangat penting untuk mempersiapkan individu dalam menghadapi tantangan, berpikir secara logis, dan mengevaluasi informasi dengan cermat. Keterampilan ini tidak hanya membantu siswa dalam memecahkan masalah tetapi juga secara langsung mempengaruhi proses pembelajaran di kelas (Ningsih dkk., 2022). Ningsih dkk. (2022), mendefinisikan keterampilan berpikir kritis sebagai keterampilan siswa untuk menganalisis masalah secara sistematis, membuat perbedaan yang cermat, dan menilai informasi untuk merancang solusi yang efektif. Selain itu, Susilawati dkk. (2020), mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan bakat yang melekat pada individu yang dapat diukur, dilatih, dan dikembangkan dari masa ke masa.

Dari perspektif yang sudah diuraikan, bisa diperoleh sebuah kesimpulan bahwasanya keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan yang mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi, menginvestigasi, menilai, serta menafsirkan data secara kritis maupun logis dari sebuah informasi yang muncul.

b. Indikator Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis adalah hal yang krusial karena keterampilan ini memberdayakan seseorang untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menafsirkan ide-ide mereka dengan hati-hati. Untuk mengembangkan keterampilan ini, penting untuk memiliki indikator atau langkah-langkah yang jelas. Magdalena dkk. (2020), Indikator berpikir kritis meliputi; 1) Kemampuan membuat persoalan, 2) Kemampuan menetapkan cakupan masalah, 3) Kemampuan menguji akurat data, 4) Kemampuan menganalisis sudut pandang dan prasangka yang berbeda, 5) Kemampuan menghindari adanya pengaruh yang berlebihan secara emosional, 6) Kemampuan menghindari adanya penyederhanaan yang terlalu berlebihan, 7) Kemampuan memperhatikan berbagai kemungkinan penafsiran, 8) Kemampuan menangani ambiguitas.

Di sisi lain, Wijayanti & Siswanto (2020), terdapat lima indikator yang menunjukkan penggunaan berpikir kritis. Indikator- indikator itu selanjutnya dikategorikan ke dalam beberapa sub- indikator, yang meliputi:

Tabel 2. 1 Indikator Berpikir Kritis

No	Indikator	Sub Indikator
1.	Memberikan penjelasan sederhana	Memfokuskan pertanyaan
		Menganalisis pertanyaan Bertanya dan menjawab pertanyaan atau tantangan
2.	Membangun keterampilan dasar	Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak
		Mengobservasi, mempertimbangkan laporan observasi
3.	Menyimpulkan	Melakukan dan mempertimbangkan hasil deduksi
		Membuat dan menentukan nilai pertimbangan
4.	Memberikan penjelasan lanjut	Mendefinisikan, mempertimbangkan suatu definisi
		Mengidentifikasi asumsi-asumsi
5.	Mengatur strategi dan taktik	Menentukan suatu tindakan
		Berinteraksi dengan orang lain

Bersumber pada indikator keterampilan berpikir kritis yang telah diuraikan sebelumnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti & Siswanto (2020), peneliti memilih untuk mengambil beberapa sub indikator yang dianggap relevan dan cukup mewakili keterampilan berpikir kritis yang ingin diteliti.

2. Pembelajaran Berbasis CRT

a. Pengertian Pembelajaran Berbasis CRT

Pembelajaran berbasis CRT adalah jenis pengajaran yang menekankan kesetaraan hak bagi semua siswa untuk menerima pengajaran tanpa memandang perbedaan latar belakang budaya mereka. Dalam konteks ini, pengajaran CRT memungkinkan siswa

untuk aktif terlibat dalam komunikasi dan kolaborasi dengan sesama siswa. Sejalan dengan pendapat Arif dkk. (2021), bahwa CRT ini memungkinkan interaksi yang lebih baik di antara siswa. Abadi & Muthohirin (2020), pendekatan CRT menjadi fondasi untuk meningkatkan keterlibatan, pemberdayaan, dan pencapaian potensi yang beragam dari setiap siswa.

Sedangkan Gay (2018), menyatakan bahwa CRT membantu siswa dalam memahami diri mereka dengan sesama lewat sebuah pemahaman yang mendalam mengenai keragaman individu dan kondisi yang tercermin dalam individu, kelompok, dan masyarakat.

Dari perspektif ini, penulis menyimpulkan bahwa CRT adalah pendekatan pembelajaran yang menyoroti pengakuan terhadap keragaman budaya. Dengan demikian, guru yang menerapkan pendekatan ini tidak membandingkan siswa berdasarkan perbedaan asal-usul budaya, etnis, atau ras. Pendekatan ini juga menegaskan pentingnya menghargai keberagaman latar belakang siswa serta mempromosikan pemahaman dan penghargaan terhadap budaya dan identitas mereka sendiri.

b. Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis CRT

Arif dkk. (2021), menjabarkan dalam menerapkan pendekatan CRT sebagai berikut; 1) Pengajar memulai pembelajaran dengan mengajukan serangkaian tanya jawab sebagai upaya untuk menguji tingkat keterpahaman siswa terhadap topik pelajaran, 2) Pengajar

membentuk kelompok-kelompok siswa berdasarkan keragaman karakteristik budaya, 3) Pelajaran disajikan dengan penekanan pada pengaitan materi pembelajaran dengan konteks budaya siswa, 4) Penerapan praktis dari isi pelajaran ditunjukkan melalui contoh-contoh kehidupannyata yang dijalin ke dalam narasi, 5) Interaksi tanya-jawab digunakan untuk memperkuat pembelajaran siswa berdasarkan pengetahuan sebelumnya, 6) Siswa secara aktif berpartisipasi dalam diskusi yang berkaitan dengan tugas yang diberikan dan menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh pengajar, 7) Eksperimen kelompok dilakukan untuk meningkatkan pemahaman siswa melalui pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman.

c. Karakteristik Pembelajaran Berbasis CRT

Rahmawati (2020), karakteristik pembelajaran berbasis CRT mencakup; 1) Pengakuan terhadap warisan budaya berbagai suku bangsa, 2) Pembentukan hubungan yang berarti antar siswa, 3) Penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar individu, 4) Pengajaran nilai menghargai dan mencintai warisan budaya sendiri sambil tetap menghormati keberagaman budaya orang lain, 5) Integrasi informasi, sumber daya, dan keterampilan multikultural ke dalam kurikulum sekolah.

Sementara Abadi & Muthohirin (2020), pembelajaran berbasis CRT memiliki enam karakteristik khusus; 1) Pengakuan terhadap dimensi sosial dan budaya, 2) Penekanan pada keadilan, 3) Pengakuan

terhadap individu sebagai katalisator perubahan, 4) Upaya untuk memahami proses kognitif dan gaya komunikasi siswa, 5) Wawasan terhadap kondisi kehidupan siswa, dan 6) Penerapan pengetahuan untuk mendorong pemikiran kritis, inovatif, dan mudah beradaptasi.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan dari ciri-ciri yang dimiliki oleh CRT mencakup pengakuan dan pemahaman tentang keragaman budaya, menumbuhkan pemahaman dan apresiasi siswa terhadap perbedaan budaya, dan memperluas kesadaran budaya.

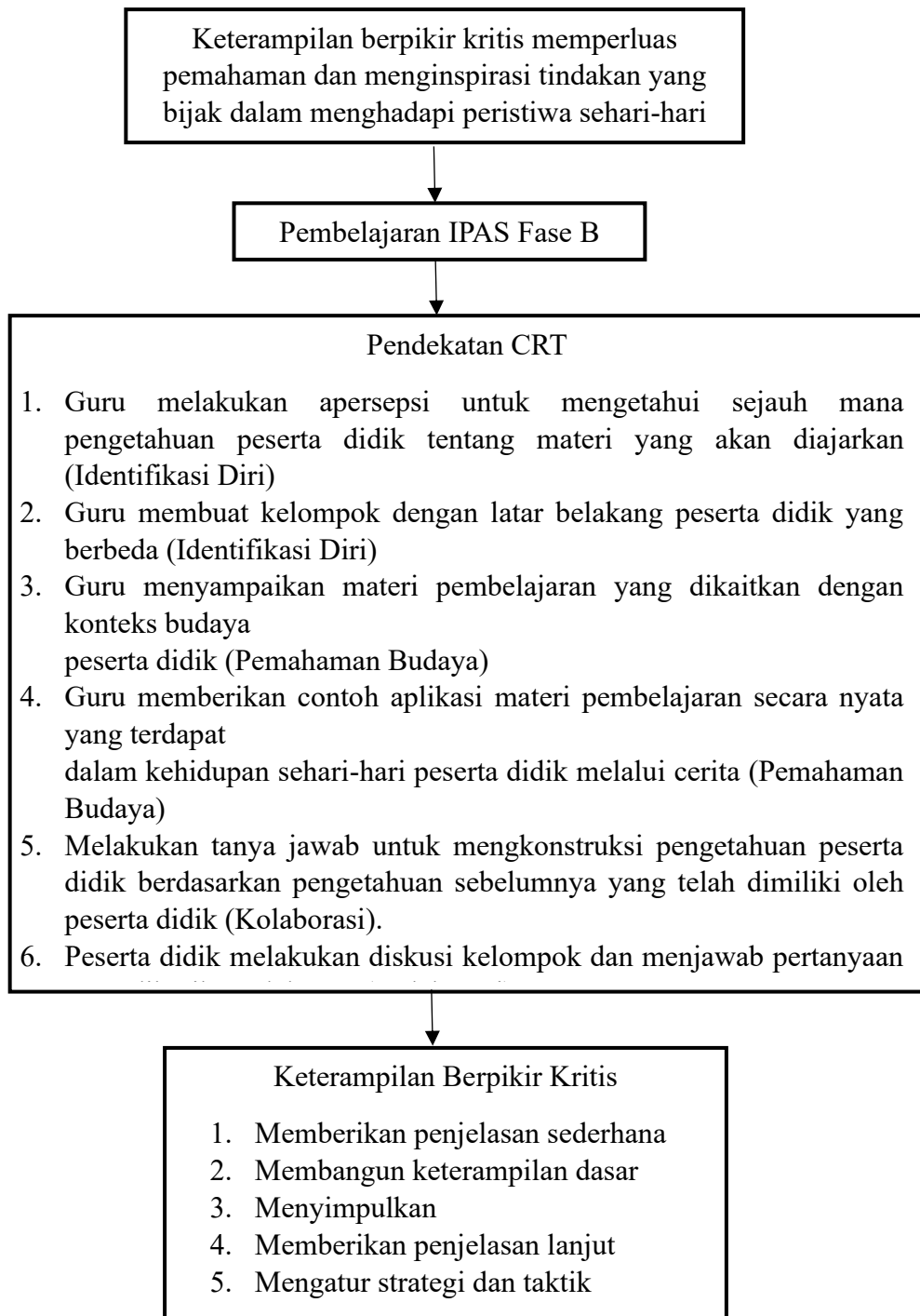
B. Kerangka Berpikir

Kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran terletak pada strategi pembelajaran yang dipilih. Penggunaan strategi yang tepat mampu membangkitkan keterlibatan dan dorongan siswa menuju pembelajaran interaktif, khususnya dalam pembelajaran IPAS. Peningkatan keterampilan berpikir kritis menjadi sangat krusial, mengingat kesenjangan yang ada di bidang pembelajaran IPAS, di mana masih terdapat kekurangan dalam keterampilan tersebut. Maka dari itu, pendidik perlu hati-hati untuk memilih cara-cara pembelajaran yang sinkron dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Jannah dkk. (2023), menggarisbawahi bahwa efek penggunaan strategi yang tepat, mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran IPAS.

Strategi pembelajaran berbasis CRT muncul sebagai pendekatan yang sesuai untuk pembelajaran IPAS. Studi mengindikasikan dengan jelas terlihat adanya kecenderungan penggunaan pembelajaran berbasis CRT

menumbuhkan keterlibatan siswa secara penuh, memperbaiki kemampuan pemecahan masalah, meningkatkan pemahaman, mengembangkan kepercayaan diri, dan memperluas kemampuan berpikir kritis siswa (Nasution dkk., 2023). Didukung dengan penelitian lain oleh Safirah dkk. (2024), menunjukkan bahwasanya pembelajaran berbasis CRT bukan cuma memperbaiki kualitas pembelajaran siswa secara keseluruhan, tapi juga keterampilan berpikir kritis mereka.

Berdasarkan konteks ini, penting dilakukan penelitian yang lebih mendalam untuk mengeksplorasi pengaruh pembelajaran berbasis CRT terhadap perubahan dalam keterampilan berpikir kritis. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan bukti yang mendukung penggunaan pembelajaran berbasis CRT sebagai faktor yang berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Penelitian

H_0 = Tidak ada pengaruh penggunaan pembelajaran berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SD.

H_a = Ada pengaruh penggunaan pembelajaran berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SD.